

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pragmatik adalah studi tentang makna atau pesan yang disampaikan oleh penutur atau penulis yang ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca (Yule, 1996:3). Studi pragmatik mengkaji tentang apa yang dimaksudkan seseorang dalam tuturannya ketika berbicara dengan lawan bicaranya. Dalam kajian pragmatik juga membahas kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa penting dalam berinteraksi agar komunikasi berjalan dengan baik.

Kesantunan merupakan salah satu variabel penting dalam komunikasi dan interaksi sosial. Ketika berbicara atau bertutur, kesantunan menjadi pertimbangan pertama dalam memilih bentuk kebahasaan di samping kejelasan maksud (Oktavianus dan Revita, 2013:26). Kesantunan berbahasa digunakan dalam berinteraksi agar orang lain tidak tersinggung dengan bahasa yang digunakan oleh penutur. Kesantunan suatu hal yang harus diperhatikan dalam bertutur untuk memberi kenyamanan ketika berkomunikasi. Selain memberi rasa nyaman, kesantunan berbahasa juga dapat memberikan rasa hormat terhadap lawan tutur.

Kesantunan adalah strategi penutur untuk menjalin keterbukaan antara penutur dengan lawan tutur. Dalam menganalisis kesantunan berbahasa, penutur dan lawan tutur dapat menggunakan peristiwa tutur (Prayitno, 2011: 26). Peristiwa tutur

adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu tutur (Chaer, 2010:47). Interaksi yang berlangsung antara seorang pedagang dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya termasuk ke dalam peristiwa tutur.

Dalam berinteraksi ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakan penggunaan bahasanya agar penutur dan mitra tutur berbahasa santun. Kaidah-kaidah penggunaan bahasa ini terdapat di dalam prinsip kesantunan.. Leech (2011:206) menjelaskan prinsip kesantunan terdiri atas 6 jenis maksim, yakni (1) maksim kearifan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesepakatan, (6) maksim simpati.

Selanjutnya, untuk melihat kesantunan berbahasa peneliti mengambil data di pasar Raya Solok. Penelitian ini dilakukan di sebuah pasar karena di pasar banyaknya terjadi interaksi jual beli yang menggunakan bahasa non-formal. Pasar yang dipilih adalah pasar Raya Solok yang menjadi tempat interaksi jual beli pedagang dan pembeli dari berbagai daerah di Kabupaten Solok. Penelitian ini difokuskan pada tuturan pembeli. Alasan pembatasan adalah pertimbangan kemungkinan tingginya keragaman dalam variasi dan penggunaan bahasa oleh para pembeli dalam komunikasi dengan pedagang yang berbeda. Di samping itu, oleh karena umumnya terjadi tawar menawar antara pembeli dan pedagang, tuturan pembeli lazimnya juga lebih panjang daripada lazimnya tutur pedagang.

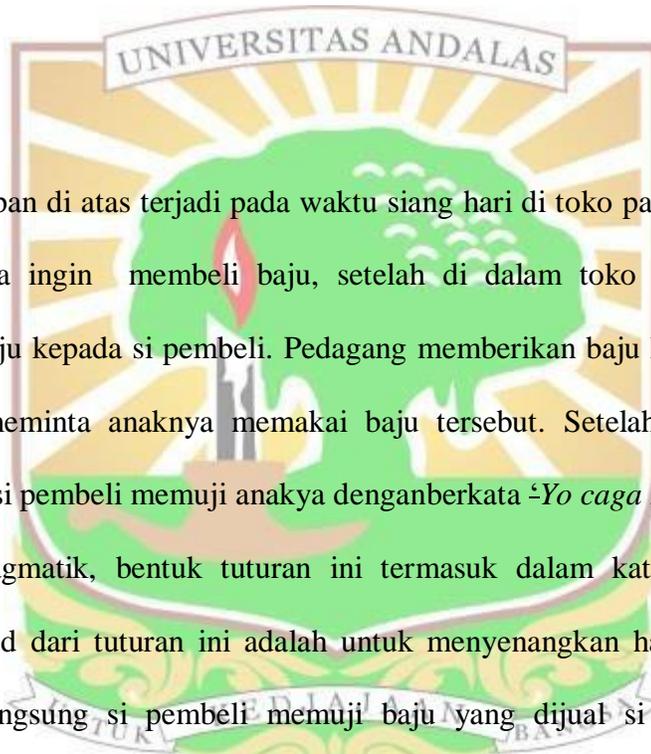
Berikut ini adalah salah satu percakapan antara seorang pedagang dengan seorang pembeli di pasar raya solok.

Ko cuba lah bajunyo untuk anak ibuk

Pedagag : 'Silahkan coba dulu bajunya buk'

Pembeli : *Yo caga ma nak makai baju ko*

'Gagah pakai baju ini'



Percakapan di atas terjadi pada waktu siang hari di toko pakaian. Seorang ibu dengan anaknya ingin membeli baju, setelah di dalam toko pakaian pedagang menawarkan baju kepada si pembeli. Pedagang memberikan baju kepada si pembeli, lalu pembeli meminta anaknya memakai baju tersebut. Setelah anak si pembeli memakai baju, si pembeli memuji anaknya dengan berkata '*Yo caga ma nak makai baju ko*'. secara pragmatik, bentuk tuturan ini termasuk dalam kategori tindak tutur memuji. Maksud dari tuturan ini adalah untuk menyenangkan hati anaknya, tetapi secara tidak langsung si pembeli memuji baju yang dijual si pedagang. Pujian tersebut santun karena si pembeli bertutur menyenangkan hati si pedagang. Respon si pedagang ketika si pembeli memuji baju yang dipakai anaknya juga terlihat senang.

Prinsip kesantunan yang dipenuhi dari tuturan *Yo caga ma nak makai baju ko* adalah maksim pujian. Maksim pujian atau penghargaan merupakan maksim yang

meminimalkan cacian pada orang lain, namun memaksimalkan pujian terhadap orang lain. Maksudnya, seorang penutur mengurangi kejelekan orang lain dan meningkatkan pujian terhadap lawan tutur ketika bertutur. Seorang ibu yang memuji anaknya di toko pakaian ketika si anak memakai baju yang dijual pedagang secara tidak langsung si ibu memuji baju yang di jual oleh pedagang. Artinya, si pembeli memuji baju yang di jual oleh si pedagang dan tidak menjellekan baju tersebut. Si pembeli mengatakan bahwa si anak ganteng memakai baju yang ditawarkan oleh si pedagang. Jadi, pembeli memaksimal pujian terhadap baju yang dijual oleh si pedagang.

Tuturan *Yo caga ma nak makai baju ko* memiliki fungsi menyenangkan. Pada fungsi menyenangkan, yang selanjutnya disingkat dengan FM, terdapat kesantunan bersifat positif dengan tujuan mencari kesempatan beramah tamah. Ibu tersebut bertutur dengan tujuan menyenangkan anaknya. Meskipun demikian, secara tidak langsung si ibu juga menyenangkan hati si pedagang. Tuturan si ibu secara tidak langsung memuji baju yang di jual oleh si pedagang.

Berdasarkan contoh data di atas, pasar Raya Solok menarik untuk diteliti kesantunan berbahasanya karena banyak bentuk tuturan yang santun. Bentuk tuturan yang santun ini disebabkan interaksi antara si pembeli dengan si pedagang. Si pembeli berbahasa santun agar keinginannya untuk membeli barang yang kualitas bagus dan murah terpenuhi, begitu juga dengan pedagang berbahasa santun agar barang dagangannya terjual. Selain itu, pembeli dalam membeli barang belanjanya menggunakan berbagai macam bentuk tuturan dalam interaksi dengan pedagang.

Tuturan tersebut bisa berupa meminta, menolak, menyuruh, memuji, bertanya, berjanji, dan sebagainya. Jadi, dari alasan tersebut peneliti ingin meneliti lebih lanjut penelitian tentang kesantunan berbahasa Minangkabau pembeli yang ada di pasar Raya Solok.

1.2 Ruang Lingkup dan Batas Penelitian

Tuturan yang santun banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, di sekolah, di kantor, dan di pasar. Biasanya tuturan yang santun terjadi pada persituatutur yang formal seperti interaksi antara mahasiswa dengan dosen di kampus. Sedangkan, pasar tempat tidak formal, tetapi bahasa yang digunakan pembeli masih dianggap santun tergantung pada tuturan si pembeli, makna tuturan si pembeli, dan bagaimana respon pedagang terhadap si pembeli. Kemudian, penelitian ini hanya pada tuturan si pembeli. Tuturan pembeli akan berbeda ketika membeli barang belanjaan yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada tuturan pembeli.

1.3 Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui interaksi yang terjadi di pasar Raya Solok. Berdasarkan latar belakang penelitian maka rumusan masalah adalah

1. Apakah bentuk-bentuk kesantunan berbahasa yang digunakan pembeli di Pasar Raya Solok?
2. Apa prinsip-prinsip kesantunan yang dipenuhi oleh para pembeli di Pasar Raya Solok?

3. Apa fungsi kesantunan berbahasa yang digunakan oleh pembeli di Pasar Raya Solok?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menjelaskan kesantunan berbahasa pembeli di Pasar Raya Solok. Berdasarkan tujuan umum tersebut maka dirumuskan tujuan khusus untuk:

1. Menjelaskan bentuk-bentuk kesantunan bahasa yang digunakan oleh pembeli pasar Raya Solok.
2. Menentukan prinsip kesantunan bahasa yang digunakan pembeli di Pasar Raya Solok.
3. Menjelaskan fungsi kesantunan berbahasa pembeli di Pasar Raya Solok.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat, baik bagi penulis maupun untuk pembaca, khususnya bagi mereka yang fokus mengkaji ilmu pragmatik. Manfaat dari penelitian ini dibedakan secara teoritis dan praktis.

Penelitian ini secara teoritis bermanfaat untuk memperkaya khazanah kajian ilmu linguistik, khusus kesantunan berbahasa. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya terkait kesantunan berbahasa, serta menjadi salahsatu bahan masukkan untuk kajian yang relevan berikutnya. Penelitian ini hendaknya juga dapatmemberi wawasan baru untuk penelitian selanjutnya terkait kajian kesantunan berbahasa.

Manfaat praktis merupakan manfaat konkrit yang dapat dirasakan langsung dari hasil sebuah penelitian. Pertama, penelitian memberikan kontribusi terkait pemahaman penggunaan bahasa dalam interaksi jual beli. Kedua, menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca umumnya, dan khususnya bagi peneliti pribadi tentang kesantunan berbahasa pembeli. Ketiga, memberi masukan pada pemerintah setempat terkait pentingnya mengkaji fenomena-fenomena bahasa

